

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok seluruh manusia di dunia ini setelah kebutuhan makan dan minum. Karena dengan pendidikan, manusia dapat berpartisipasi dalam kehidupan dan bertahan hidup. Pendidikanlah yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya, artinya pendidikan merupakan salah satu pilar penting bagi kehidupan manusia. Memperhatikan pendidikan sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan, maka pendidikan menjadi kehidupan seseorang lebih mudah. Dunia pendidikan merupakan tempat yang penuh dengan lika-liku, permasalahan dan kerumitan baik proses maupun hasilnya.

Pendidikan dapat dikatakan sebagai kegiatan kebudayaan yang sangat khusus dan mendasar dalam kehidupan manusia. Karena tanpa Pendidikan, budaya atau peradaban sulit untuk bertahan, apalagi berkembang. Kebudayaan tidak dapat bertahan jika tidak didukung oleh berbagai perangkat pembangunan yang memungkinkannya diwariskan dari generasi ke generasi.

Arif Rohman menyebut pendidikan dan kebudayaan, sebagai sesuatu yang berkaitan. Menurutnya:

Keterkaitan antara pendidikan dan kebudayaan dapat dilihat pada fungsi kebudayaan pendidikan, yang biasanya mencakup fungsi melestarikan budaya konservatif dan memajukan budaya progresif. Perkembangan kebudayaan berhenti ketika fungsi melestarikan

proses kebudayaan sangat dominan, dalam hal ini pendidikan cenderung konservatif. Sebaliknya, perkembangan budaya bersifat dinamis, ketika tugas memajukan dan merekonstruksi proses akulturasi sangat penting, maka pendidikan bersifat progresif.¹

Berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam banyak ahli membagi dalam 2 (dua) perspektif, yaitu: *pertama*, sebagai proses pendidikan agama atau sebagai mata pelajaran di lembaga pendidikan. *Kedua*, menunjuk sistem kelembagaan.²

Pendidikan agama Islam terutama ditujukan sebagai mata pelajaran yang pembelajarannya berlangsung di lembaga pendidikan. Bahwa pemanfaatan budaya lokal dalam pendidikan agama ditujukan untuk pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Oleh karena itu penerapannya menunjukkan pemanfaatan budaya lokal dalam pendidikan agama Islam, mulai dari pengembangan kurikulum hingga pelaksanaan pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran positif dan efektif bagi pembentukan watak dan karakter bangsa yang bermartabat, dengan mendasari al-qur'an dan al-sunah sebagai pandangan hidup seorang muslim, artinya sebagai tolok ukur nilai-nilai kehidupan muslim.³

Pendidikan agama Islam yang dimaksud di sini adalah pendidikan agama yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah negeri mulai dari tingkat

¹ Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2017, 81.

² Rofiq, *Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama Islam sebagai Kurikulum Muatan Lokal (Jurnal Pendidikan Islam)*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 125.

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media Group, Yogyakarta, 2010, 60.

dasar hingga perguruan tinggi dengan tujuan mengajarkan, menanamkan dan menanamkan nilai-nilai keislaman agar peserta didik yang beragama Islam memperoleh ilmu dan pengamalan yang baik, sesuai dengan nilai-nilai yang dikehendaki oleh ajaran islam sebagaimana yang telah dibawa Nabi Muhammad SAW.

Hunaida mengatakan bahwa Muslim kaffah adalah Muslim yang memahami hak dan kewajibannya untuk mengabdikan kepada Allah dan berbuat baik kepada semua makhluk-Nya.⁴

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2003 pada Pasal 37 ayat (2) menyatakan bahwa:

Kurikulum wajib belajar meliputi pendidikan agama Islam, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan bahasa. Ketiga mata pelajaran wajib tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mewujudkan manusia Indonesia yang beragama atau bermoral, bangsa yang dapat menghormati warga negaranya dan jati diri bangsa melalui bahasa nasionalnya.⁵

Perbedaan pendapat tentang pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama Islam di atas, tentu prosesnya dapat dilakukan melalui pembelajaran. Apa sebenarnya belajar, para ahli menawarkan definisi yang berbeda.

Salahudin mengatakan menurut paradigma tradisional belajar adalah usaha untuk memperoleh suatu pengetahuan, sedangkan dalam paradigma

⁴ Hunaida, *Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia*, At-Ta'dib Gontor Vol. 13. No. 1, Juni 2018, 7.

⁵ Samsirin, *Titik Temu Tujuan Pendidikan Islam dan Indonesia*, At-Ta'dib Gontor Vol. 13. No. 1, Juni 2018, 101.

modern belajar disebut sebagai proses perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungan.⁶ Dalam paradigma tradisional ini, pengetahuan menjadi *entry point* yang paling dominant. Karena dalam hidup dan kehidupan manusia, pengetahuan tetap memegang peranan pertama dan utama, atau disebut paradigma intelektualistis (*intellectual paradigm*), sedangkan pada paradigma modern belajar lebih menekankan pada perubahan tingkah laku (*affective paradigm*).

Cronbach dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan Pendidikan dalam paradigma modern: *Learning is shown by a change in behavior as result of experience*, artinya: belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman.⁷ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut paradigma ini seorang disebut melakukan pembelajaran apabila terjadi perubahan tingkah laku dan kepribadian seseorang yang mendasar, yaitu jasmaniyah (*structural*) dan rohaniah (*fungsiional*), didalamnya termasuk perubahan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*afektive*), keterampilan (*psicomotoric*), kebiasaan (*habit*), emosi, apresiasi, sosial, dan lainnya. Dalam perspektif yang lebih luas, siswa dipandang sebagai makhluk hidup yang aktif dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, guru memiliki peran yang sangat dominan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

⁶ Salahuddin, *Media Pembelajaran*, Media Ilmu, Surabaya, 1986, 12.

⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 1989, 247.

Menyadari pentingnya fungsi pendidikan, maka dalam proses pembelajaran diperlukan efisiensi dalam penggunaan waktu, bahan/ materi, metode, penggunaan sumber belajar yang efektif, untuk mengarah pada kompetensi yang di inginkan sebagaimana yang telah dijabarkan dalam indikator-indikator.

Pembelajaran juga diartikan sebagai proses interaksi antar dua sohyek, yaitu antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁸ Makna lain adalah bahwa proses pembelajaran terkait erat dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta bagaimana bentuk evaluasi yang tepat. Drs. Syaeful Bahri Djamarah dan Drs Aswan Zain, menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang dapat di gunakan sebagai upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sesuatu kegiatan pembelajaran.⁹

Memahami pendapat Syaeful Bahri Djamarah ini, maka metode dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan secara variative dengan melihat dan memperhatikan tujuan yang ingin dicapai pasca kegiatan pembelajaran berlangsung. Perspektif lain guru dianggap tidak mampu menjalankan tugasnya tanpa mengetahui, memahamai metode pembelajaran, artinya merumuskan metode yang sesuai

⁸ Peraturan Pemerintah nomor 32 Tahun 2013 tentang Standart Nasional Pendidikan.

⁹ Syaeful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, 82.

bagi guru adalah keharusan mutlak yang harus dikuasai oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.

Selain metode pembelajaran, pendekatan, strategi, model juga berkaitan erat dengan proses dan hasil pembelajaran yang akan dicapai. Realitas ini menuntut pelaksanaan pembelajaran di lapangan harus memanfaatkan banyak strategi pembelajaran yang dapat menggairahkan siswa, seperti halnya pembelajaran *new age*, seperti yang baru-baru ini dibahas, dikatakan cukup efektif dalam dunia pendidikan yang padat teknologi informasi dan digital, yaitu dengan konsep belajar mandiri atau sebagai indikator dari kurikulum merdeka belajar yang tengah dikembangkan di Indonesia belakangan ini.

Karena berlalunya era reformasi dan otonomi di berbagai bidang kehidupan, maka merambah pula di lingkungan sekolah, dimana angin segar dihembuskan dengan perubahan dan memberikan otonomi kepada pengelolaan pendidikan sekolah melalui ide-ide cemerlang melalui pengelolaan sekolah. Artinya, lembaga pendidikan yang mengatur sistem persekolahan diberi keleluasaan untuk menata visi, misi, dan manajemen pendidikannya sesuai dengan tuntutan lingkungan dan warga sekolah. Peluang ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi para pemimpin pendidikan untuk menata segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem persekolahan menjadi berkualitas dan bernilai jual (*marketable*).

Paradigma lama berkembang bahwa mutu suatu sekolah ditentukan oleh mutu lulusannya yang ditunjukkan dengan rata-rata nilai yang dicapai pada mata pelajaran tertentu di sekolah tersebut. Paradigma ini harus segera dihentikan sesuai dengan paradigma baru yang muncul di seluruh dunia, yang menurutnya orang sukses dalam hidup tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan akademisnya, tetapi juga oleh keterampilan lainnya.

Keterampilan lainnya seperti kemampuan mengendalikan emosi, berhubungan dengan orang lain, motivasi berprestasi yang tinggi dan integritas pribadi yang tinggi. Kemampuan ini dikemudian hari akan sangat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tingkat kesuksesan hidup seseorang. Paradigma baru juga menuntut sekolah untuk mengembangkan minat dan keterampilan khusus setiap siswa sebagai syarat pendidikan kecakapan hidup yang dipilih masing-masing sekolah. Selain itu, karena sekolah juga merupakan lembaga yang berperan sebagai penekan generasi yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup pada zamannya, maka dimasukkannya sistem sekolah sebagai mekanisme pemerataan memiliki implikasi penting. Oleh karena itu, sekolah harus mampu membentuk sikap masa depan baik secara kolektif maupun individual.

Pada kenyataannya, guru dapat memimpin dalam semua kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah perencanaan guru sebenarnya terdiri dari bagaimana ia dapat merumuskan indikator-indikator apa yang akan dicapai pembelajarannya, metode apa yang akan digunakan untuk mengevaluasi pencapaian indikator-indikator tersebut, materi atau materi apa yang akan

disampaikan, bagaimana materi (metode) yang akan disampaikan dan media yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran. Namun kenyataannya guru selalu menghadapi berbagai tantangan dalam menunaikan tugasnya, baik itu kompleksitas materi atau bahan ajar, sumber/ media yang kurang memadai maupun kemampuan siswa dalam menyerap pembelajaran. disebabkan oleh materi yang diajarkan, partisipasi, rendahnya orang tua atau guru itu sendiri, yang kurang menyadari tanggung jawab dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki keyakinan yang teguh bahwa apa yang dilakukan/ diusahakannya merupakan perbuatan mulia yang bertingkah laku tinggi jika dilakukan dengan penuh keikhlasan.

Berdasarkan uraian di atas, maka sekolah harus mampu memahami dan mengimplementasikan perkembangan dunia pendidikan, terutama perkembangan teknologi informasi, dan digitalisasi yang mengarah kepada kemerdekaan pembelajaran sebagaimana arah kebijakan menteri Kebudayaan, riset teknologi, dan Perguruan Tinggi pada kurun waktu tahun 2020-2024, sebagai upaya mendukung sembilan Agenda Prioritas Pembangunan (Nawacita kedua) serta inheren dengan dan tujuan menghadirkan pendidikan bermutu tinggi/ berkelas dunia bagi seluruh rakyat Indonesia di seluruh jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga Perguruan Tinggi yang indikatornya hasil pembelajaran berkualitas tinggi dan kualitas pendidikan yang terdistribusi secara merata secara geografis dan sosial ekonomi. Selain itu, fokus pembangunan pendidikan

dan pemajuan budaya bertujuan untuk memperkuat budaya dan karakter bangsa melalui penyempurnaan kebijakan pendidikan, metode operasional dan pembiayaan, serta kesadaran akan pentingnya melestarikan dan mengamalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa. nilai-nilai baru budaya global dengan cara yang positif dan produktif.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Profil Pelajar Pancasila yang mencakup 6 (enam) elemen pokok yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Hal ini juga sebagai respon atas persepsi saat ini tentang kurikulum di Indonesia yang kaku dan terfokus pada isi. Akibatnya, tidak banyak kesempatan untuk benar-benar memahami materi dan merenungkan apa yang telah dipelajari. Selain itu, isi kurikulum yang dianggap terlalu teoretis, sulit bagi guru untuk menerjemahkannya secara praktis dan fungsional ke dalam bahan ajar dan kegiatan kelas. Salah satu perubahan yang dilakukan dalam kebijakan studi gratis menyangkut kategori mata kuliah. Dengan demikian, kebijakan belajar mandiri dalam hal pedagogis meninggalkan pendekatan standar untuk pendekatan heterogen yang lebih holistik dan

memungkinkan guru dan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan yang berkembang.¹⁰

SMPN 1 Soko Kabupaten Tuban merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Kecamatan Soko Kabupaten Tuban yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar sejak tahun pelajaran 2022/ 2023. Hal ini cukup memberikan alasan peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait implementasi kurikulum merdeka belajar dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Karenanya untuk memahami secara lebih detail tentang pelaksanaan pembelajarannya, penulis memantapkan untuk memilih judul: “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 1 Soko Kabupaten Tuban.”

Judul penelitian ini dimaksud untuk mengupas secara akademis implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (Kummer) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dalam mewujudkan profil pelajar pancasila di SMPN 1 Soko Kabupaten Tuban.

¹⁰ Keputusan Kemendikbud Riset dan Teknologi, 2021, hlm. 12

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 1 Soko Kabupaten Tuban.

Memperhatikan latar belakang di atas, secara rinci penelitian ini difokuskan pada tiga pokok pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana konsep Kurikulum Merdeka Belajar pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di SMPN 1 Soko Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana implemetasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 1 Soko Kabupaten Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan secara mendalam tentang kurikulum merdeka belajar dalam pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di SMPN 1 Soko Kabupaten Tuban?

2. Mengetahui sejauhmana implemetasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dalam mewujudkan profil Pelajar Pancasila di SMPN 1 Soko Kabupaten Tuban.

1.4 Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesimpang siuran pemahaman berikut ini beberapa definisi istilah dalam penelitian ini:

1.4.1 Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum pembelajaran mandiri atau kuriuklum merdeka belajar adalah kurikulum yang memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada satuan pendidikan untuk memutuskan kurikulum mana yang paling sesuai dengan keadaan dan situasi masing-masing sekolah.¹¹

Memahami kurikulum belajar mandiri atau kurikulum merdeka belajar juga dapat memberikan waktu bagi institusi pendidikan untuk mengadakan sosialisasi dan pelatihan bagi guru, kepala sekolah, dan pimpinan sekolah. Karena pemahaman yang menyeluruh tentang mengapa kurikulum selalu dapat disempurnakan, tidak lain agar tetap sesuai dengan keadaan dan situasi, dan juga mempengaruhi keberhasilan pencapaiannya di institusi tersebut yang diistilahkan dengan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) di lingkungan sekolah dan Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) untuk dilingkungan madrasah.

¹¹ Keputusan Kemendikbud Riset dan Teknologi tahun 2021

1.4.2 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi

Pekerti

Menurut Abdul Majid dan Yusuf Mudzakir, Pendidikan Islam adalah proses penanaman ilmu dan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui pengajaran, pengamalan, tuntunan, pengasuhan, pengarahan dan pengembangan potensi dirinya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia ini dan di dunia yang akan datang.¹²

Pendidikan agama Islam yang dimaksud disini adalah pendidikan agama yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah negeri mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dengan tujuan mengajarkan, menanamkan dan menanamkan nilai-nilai keislaman agar peserta didik beragama Islam dengan ilmu dan pengamalan yang baik.

Menurut Hunaida, Muslim kaffah yang bersangkutan adalah seorang muslim yang memahami hak dan kewajibannya untuk berbakti kepada Allah dan berbuat baik kepada semua makhluknya.¹³

1.4.3 Profil Pelajar Pancasila

Profil mahasiswa Pancasila merupakan seperangkat kompetensi dan karakter esensial yang dapat dipelajari dalam berbagai disiplin ilmu. Profil siswa Pancasila meliputi 6 dimensi, dimana setiap dimensi memiliki beberapa unsur yang menggambarkan keterampilan dan karakter tersebut,

¹² Abdul Madjid, Yusuf Mudzakir, *Pendidikan Islam*, Prenada Media Group, Jakarta, 2008, 7.

¹³ Hunaida, *Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia*, At Ta' dib volume 13 no.1, Gontor Ponorogo, 2018, 7.

yaitu iman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, keragaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis dan kreativitas.¹⁴

1.4.4 SMPN 1 Soko Tuban

SMPN 1 Soko merupakan sekolah lanjutan tingkat pertama yang secara geografis berada di Jalan Raya Sokosari nomor 549 Desa Sokosari Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.¹⁵

1.5 Keterbatasan Penelitian

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang implementasi kurikulum belajar mandiri mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMPN 1 Soko Kabupaten Tuban. Profil Pelajar Pancasila dibatasi pada enam unsur yaitu akhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis dan kreativitas, yang kajiannya dibatasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti.

Untuk memperjelas pokok permasalahan ini penulis memberikan batasan lokasi penelitian pada SMPN 1 Soko Kabupaten Tuban yang secara geografis berada di Jalan raya Sokosari nomor 549 Desa Sokosari Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

¹⁴ Keputusan Kemendikbud Riset dan Teknologi, 2021, 13.

¹⁵ Dokumentasi SMPN 1 Soko Tuban.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara garis besar memiliki dua manfaat yaitu teoritik dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritik

Manfaat teoritik atau keunggulan teoretik dari penelitian ini adalah bersifat informatif, memiliki nilai pengembangan keilmuan, dan dapat digunakan sebagai bahan penelitian atau penulisan selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritik, penelitian ini juga bermanfaat secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Bagi Peneliti

Keunggulan teoretis dari penelitian ini adalah bersifat informatif, memiliki nilai pengembangan keilmuan, dan dapat digunakan sebagai bahan penelitian atau penulisan selanjutnya.

2. Manfaat Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan umum masyarakat dan khususnya para pembaca Perpustakaan Mahasiswa Pascasarjana Universitas Nadlotul Ulama Sunan Giri (UNUGIRI) Bojonegoro.

1.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang senada dengan judul penelitian: “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 1 Soko Kabupaten Tuban antara lain:

1. Tesis Ana Mar'atul Hasanah yang berjudul "Efektifitas Metode Pembelajaran Aqidah Ahlaq di MTs Ma'arif Gresi Sragen", Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2011.
2. Tesis Tison Harianto yang berjudul "Study Kasus Analisis Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Globalisasi dalam Membina Ahlaq siswa di SMKN 3 Kaur (Study Era Globalisasi Dalam Membina Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kaur 3.)"
3. Tesis Syahrir Malle yang berjudul "Study Analisis Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Ahlaq Mulia Peserta Didik di SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makasar."



UNUGIRI